

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNING PER SHARE PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE

[The Effect of Profitability, Leverage and Firm Size on Earnings Per Share of Property and Real Estate Companies]

I G A N Alit Sumantri^{1)*}, I Gusti Agung Arista Pradnyani²⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Nasional, ²⁾Universitas Mataram

alitsumantri@undiknas.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2023. EPS merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang menjadi perhatian utama investor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 40 perusahaan dan menghasilkan 80 observasi. Data diperoleh dari laporan tahunan dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Sebaliknya, *leverage* yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap EPS. Sementara itu, ukuran perusahaan (*firm size*) yang diproksikan dengan logaritma natural total aset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan laba dan struktur permodalan lebih berperan dalam menentukan nilai EPS dibandingkan dengan skala perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian keuangan korporasi serta implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan strategis berbasis data keuangan.

Kata kunci: *Earnings Per Share*; profitabilitas; leverage; ukuran Perusahaan; sektor properti.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, and firm size on Earnings Per Share (EPS) in property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2023 period. EPS is a key indicator of a company's financial performance and is a primary concern for investors. The research employs a quantitative approach using purposive sampling, involving 40 companies and yielding 80 observations. Data were obtained from annual reports and analyzed using multiple linear regression. The results show that profitability, measured by Return on Equity (ROE), has a positive and significant effect on EPS. In contrast, leverage, measured by the Debt to Assets Ratio (DAR), has a negative and significant effect on EPS. Meanwhile, firm size, proxied by the natural logarithm of total assets, does not have a significant effect on EPS. These findings indicate that efficient profit management and capital structure play a more crucial role in determining EPS than company scale. This research contributes theoretically to corporate finance literature and provides practical implications for company management and investors in making strategic financial decisions.

Keywords: *Earnings Per Share*; profitability; leverage; firm size; property sector.

PENDAHULUAN

Industri properti merupakan salah satu sektor yang mengalami akselerasi pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa

kebutuhan akan tempat tinggal merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia yang bersifat mendesak dan berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat modern, permintaan terhadap properti residensial maupun komersial menunjukkan tren kenaikan yang konsisten. Fenomena tersebut mendorong kemunculan perusahaan pengembang baru serta ekspansi agresif dari perusahaan-perusahaan properti yang telah mapan. Dalam konteks pembangunan nasional, industri properti berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi, tidak hanya melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dengan menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan sektor-sektor pendukung lainnya. Untuk menjaga keberlangsungan operasional dan mendukung ekspansi, perusahaan properti memerlukan struktur keuangan yang kokoh, salah satunya berupa kecukupan modal. Modal ini dapat bersumber dari internal perusahaan, seperti laba ditahan, maupun dari eksternal, baik melalui pembiayaan utang (*debt financing*) maupun investasi langsung dari pihak ketiga. Namun demikian, keputusan investasi oleh investor eksternal sangat dipengaruhi oleh penilaian terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang biasanya tercermin dalam indikator keuangan.

Salah satu indikator keuangan utama yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah *Earnings Per Share* (EPS), yaitu rasio yang mencerminkan seberapa besar laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2016:198), EPS merupakan ukuran konkret dari tingkat profitabilitas perusahaan yang dirasakan langsung oleh pemegang saham. EPS yang terus meningkat sering kali dipandang sebagai sinyal positif oleh investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta membayarkan dividen secara konsisten. Namun, EPS bukanlah variabel yang berdiri sendiri; nilai EPS sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental internal perusahaan, seperti profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Ketiga faktor tersebut secara luas telah menjadi objek kajian dalam ranah keuangan korporasi dan memiliki landasan teori yang kuat.

Pertama, profitabilitas, yang dalam konteks ini diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), merupakan ukuran efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap satuan modal sendiri yang dimiliki. ROE mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan bagi pemegang saham melalui pengelolaan modal yang optimal. Berdasarkan *Signaling Theory*, informasi keuangan seperti ROE dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin besar laba bersih yang dapat diperoleh, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan EPS. Hal ini didukung oleh penelitian (Ambaranny et al., 2021) yang menemukan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap EPS. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan oleh (Putri et al., 2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS, sehingga menunjukkan adanya potensi perbedaan hasil berdasarkan kondisi industri atau manajerial.

Selanjutnya, struktur modal perusahaan, khususnya yang direpresentasikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR), menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban atau utang. Teori yang mendasari hubungan ini adalah *Trade-Off Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencari keseimbangan optimal antara manfaat penggunaan utang seperti penghematan pajak dengan risiko finansial yang timbul, seperti potensi gagal bayar dan beban bunga. *Leverage* yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana guna mendanai investasi produktif yang dapat meningkatkan laba dan EPS. (Arhinful & Radmehr, 2023) mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap EPS. Sebaliknya, penelitian (Ambaranny et al., 2021) menunjukkan bahwa *leverage* justru dapat berdampak negatif terhadap EPS apabila utang tidak dikelola secara efisien dan justru menambah beban keuangan perusahaan.

Terakhir, ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan proksi dari skala operasional dan kekuatan ekonomi suatu entitas bisnis. Sugiarto (2016:98) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki, di mana perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas operasional lebih luas, penetrasi pasar yang lebih kuat, serta ketahanan yang lebih baik terhadap fluktuasi ekonomi. Berdasarkan perspektif *Signaling Theory*, perusahaan dengan ukuran besar cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai stabilitas, kekuatan finansial, dan prospek kinerja masa depan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi aset dan mengelola operasi dalam skala besar, yang secara tidak langsung

mengindikasikan manajemen yang andal dan prospek laba yang menjanjikan. Sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya tercermin dalam meningkatnya minat terhadap saham perusahaan dan potensi pertumbuhan Earnings Per Share (EPS). Penelitian oleh (Riawan, 2020) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap EPS. Namun demikian, (Selfania et al., 2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap EPS, yang dapat disebabkan oleh adanya inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya atau meningkatnya biaya operasional pada perusahaan berskala besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa EPS sebagai indikator kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Perbedaan hasil temuan empiris pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut bersifat kontekstual dan memerlukan kajian lanjutan, terutama dalam industri properti yang karakteristik dan dinamika operasionalnya berbeda dibandingkan sektor lain. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam diperlukan untuk memahami determinan EPS secara komprehensif agar dapat memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan teori keuangan dan praktik investasi berbasis data yang akurat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya *Earnings Per Share* (EPS) sebagai indikator kinerja keuangan yang menjadi perhatian utama investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di sektor properti yang menunjukkan pertumbuhan signifikan. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap EPS, yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai hubungan antarvariabel tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity*, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap EPS, baik secara parsial maupun simultan, serta memberikan bukti empiris yang dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang keuangan korporasi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan melalui pengujian hubungan antarvariabel dengan pendekatan teori seperti *Signaling Theory* dan *Trade-Off Theory*, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan dan bagi investor sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang lebih informatif dan berbasis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada data numerik yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, serta diperkaya dengan data kualitatif berupa informasi kontekstual yang dikompilasi dari berbagai artikel relevan. Berdasarkan asalnya, data yang digunakan tergolong sebagai data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, khususnya laporan tahunan perusahaan sektor Properti dan Real Estate untuk periode 2022–2023. Populasi penelitian mencakup seluruh entitas yang terdaftar dalam sektor tersebut pada kurun waktu yang dimaksud, dengan teknik pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu penetapan sampel berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan analisis, sehingga diperoleh sebanyak 40 perusahaan dengan total 80 observasi. Analisis Statistik yang digunakan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga model persamaanya masing-masing adalah: $EPS = a + \beta_1 ROE + \beta_2 DAR + \beta_3 Size + e$. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning per Share* (EPS), yakni indikator yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam mengonversi laba bersih menjadi keuntungan per lembar saham, dihitung melalui rumus $EPS = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$ (Kasmir, 2019). Sementara itu, profitabilitas diukur melalui Return on Equity (ROE), yang mengindikasikan efisiensi entitas dalam menghasilkan laba dari modal sendiri, dengan formula $ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$ (Latifah & Suryani, 2020). *Leverage* diprosikan melalui Debt to Assets Ratio (DAR), yaitu rasio yang

merefleksikan proporsi pembiayaan utang terhadap keseluruhan aset perusahaan, dan dirumuskan sebagai $DAR = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$ (Kasmir, 2019). Adapun variabel ukuran perusahaan (firm size) digunakan untuk merepresentasikan skala ekonomi dan kapasitas operasional entitas yang diestimasi melalui pendekatan logaritma natural dari total aset, sesuai dengan pandangan Harahap (2016:23), dengan rumus $UP = \ln \text{Total Aset}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov, di mana penilaian didasarkan pada nilai probabilitas masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 1, seluruh nilai Asymp. Sig. 2-tailed melebihi angka 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Asym Sig (2- tailed)</i>	Keterangan
0,051	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2025.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dinyatakan tidak terjadi apabila nilai tolerance melebihi 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah angka 10. Sebagaimana tercantum dalam Tabel 2, masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance sebesar 0,967; 0,881; dan 0,897 yang seluruhnya berada di atas ambang batas 0,10. Selain itu, nilai VIF yang diperoleh adalah 1,034; 1,135; dan 1,114 yang semuanya lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
ROE	0,967	1,034	Non multikolinearitas
DAR	0,881	1,135	Non multikolinearitas
SIZE	0,897	1,114	Non multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2025.

3) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 3, nilai uji Glejser untuk variabel ROE sebesar 0,242, DAR sebesar 0,056, dan SIZE sebesar 0,444, yang seluruhnya memiliki nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas, karena seluruh variabel memenuhi kriteria $p\text{-value} > 0,05$.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig.</i>
ROE	0,242
DAR	0,056
SIZE	0,444

Sumber: Data diolah, 2025.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,788, dengan nilai batas atas (du) sebesar 1,7153. Karena nilai DW berada di antara du dan $(4 - du)$, yaitu dalam rentang $1,7153 < 1,788 < 2,2847$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,788

Sumber: Data diolah, 2025.

Uji Kelayakan Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,495 ^a	0,245	0,215

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai adjusted R square adalah sebesar 0,215. Artinya, variabel Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variasi *Earning Per Share* (EPS) sebesar 21,5%, sementara sisanya yaitu sebesar 78,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

2) Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	7,620	0,000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F sebesar 7,620 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik signifikan dan layak untuk digunakan dalam memprediksi *Earning Per Share* (EPS).

Uji Hipotesis atau Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-1,287	0,002
	ROE	2,400	0,019
	DAR	-3,576	0,001
	SIZE	1,748	0,084

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Profitabilitas menunjukkan nilai t sebesar 2,400 dengan signifikansi 0,019 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan mendorong kenaikan nilai EPS. Sementara itu, variabel *Leverage* memiliki nilai t sebesar -3,576 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage* yang digunakan perusahaan, maka semakin rendah EPS yang dihasilkan. Adapun variabel *Firm Size* memperoleh nilai t sebesar 1,748 dengan signifikansi 0,084 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dengan demikian, besar atau kecilnya skala perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi besarnya laba per saham.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earning Per Share*

Hasil dari pengujian ini yaitu H1 diterima. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai t sebesar 2,400 dengan signifikansi 0,019, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari et al., 2024) yang menemukan bahwa profitabilitas berkontribusi positif terhadap kualitas laba perusahaan. Implikasinya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghasilkan EPS yang lebih besar, mencerminkan efisiensi operasional dan manajemen yang efektif. Temuan ini juga selaras dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti laba dan profitabilitas digunakan oleh manajemen untuk memberikan sinyal positif kepada investor terkait prospek kinerja masa depan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai sinyal kepercayaan diri manajemen terhadap kondisi keuangan dan keberlanjutan usaha perusahaan, sehingga berdampak pada persepsi positif pasar terhadap nilai saham, termasuk dalam hal ini *Earning Per Share* (EPS).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earning Per Share*

Penelitian ini memiliki hasil H2 yang ditolak. Variabel *leverage* menunjukkan nilai t sebesar -3,576 dengan tingkat signifikansi 0,001, yang secara statistik jauh melampaui ambang signifikansi konvensional sebesar 0,05. Hasil ini mencerminkan adanya hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara tingkat *leverage* dan *Earning Per Share* (EPS), sehingga mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu entitas, maka semakin rendah pula EPS yang dihasilkan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh (Sulistyo & Agus Bagus Budi, 2023) yang mengemukakan bahwa peningkatan *leverage* berdampak merugikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsekuensi logis dari tingginya beban bunga dan kewajiban finansial yang menyertai penggunaan utang yang agresif dalam struktur modal perusahaan. Secara substantif, *leverage* yang tinggi mencerminkan dominasi pendanaan berbasis utang dalam kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Meskipun utang dapat berfungsi sebagai instrumen *leverage* finansial untuk meningkatkan laba selama kondisi usaha menguntungkan, pada tingkat tertentu, kelebihan utang justru memperbesar risiko finansial. Beban bunga yang terus meningkat dapat menggerus laba bersih, menurunkan kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan laba kepada pemegang saham dan pada akhirnya berdampak pada penurunan EPS. Selain itu, kondisi keuangan yang terlalu terpapar utang dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan kreditor yang kemudian mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai saham perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share*

Penelitian ini menurut hasil yang didapat menyimpulkan bahwa H3 ditolak. Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan nilai t sebesar 1,748 dengan signifikansi sebesar 0,084, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05, sehingga mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Reztrianti, 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berimplikasi signifikan terhadap kualitas laba, yang pada dasarnya menjadi determinan utama dalam pembentukan EPS. Secara teoritis, meskipun perusahaan besar sering diasumsikan memiliki akses modal yang lebih luas, diversifikasi usaha yang lebih matang, serta potensi untuk memanfaatkan skala ekonomi, dalam kenyataannya peningkatan skala justru kerap diikuti oleh kompleksitas struktural, birokrasi manajerial, dan pembengkakan biaya operasional. Kompleksitas ini dapat menimbulkan *diseconomies of scale*, yaitu kondisi di mana pertumbuhan ukuran tidak disertai peningkatan efisiensi dan profitabilitas yang proporsional. Selain itu, perusahaan berskala besar umumnya menghadapi tantangan dalam hal koordinasi strategis lintas unit, pengendalian biaya tetap, dan penyesuaian terhadap dinamika pasar, yang secara kumulatif dapat mereduksi nilai tambah yang tercermin dalam EPS. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan indikator mutlak dalam menjelaskan kinerja keuangan per saham, dan hal ini menggarisbawahi bahwa efisiensi operasional serta efektivitas tata kelola menjadi faktor yang lebih esensial dalam mendongkrak EPS daripada sekadar ekspansi skala usaha.

PENUTUP

Simpulan

Sejalan dengan tujuan utama dari penelitian ini, yakni untuk menginvestigasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *Earning Per Share* (EPS), maka berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap EPS, yang menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba berdampak langsung terhadap akumulasi nilai per lembar saham.
2. *Leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap EPS, mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dalam struktur modal justru menekan laba bersih dan menurunkan imbal hasil bagi pemegang saham.
3. Ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap EPS, yang menyiratkan bahwa skala bisnis semata tidak menjadi determinan utama dalam penciptaan nilai bagi pemegang saham.

Saran

Sebagai rekomendasi untuk agenda riset mendatang, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan perluasan model penelitian dengan menyertakan variabel-variabel eksogen lain yang relevan namun belum dieksplorasi dalam studi ini seperti kebijakan dividen, likuiditas, struktur kepemilikan, dan efisiensi operasional. Langkah ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam mengidentifikasi determinan kinerja *Earning Per Share* serta memperkaya literatur empiris di bidang keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambaranny, I. M., Gurendrawati, E., & Perdana, P. N. (2021). Pengaruh Financial Leverage, ROE, Operating Cash Flow, Audit Quality terhadap EPS. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 2(3), 622–640.
- Arhinful, R., & Radmehr, M. (2023). The effect of financial leverage on financial performance: evidence from non-financial institutions listed on the Tokyo stock market. *Journal of Capital Markets Studies*, 7(1), 53–71. <https://doi.org/10.1108/JCMS-10-2022-0038>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2016). Pasar Modal di Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Putri, D., Suryoko, S., & Wijayanto, A. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(2), 225–237. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.34513>
- Rezrianti, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Return on Equity terhadap Earning per Share pada Perusahaan Pertambangan Batubara di BEI, Periode 2019-2022. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(1), 1235. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i1.953>
- Riawan, R. A. (2020). Return on Assets, Ukuran Perusahaan Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Earning Per Share. *Media Trend*, 15(1), 41–51. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.5970>
- Sari, L., Handayani, L., Belanti, L., & Padang, K. (2024). *Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Earning Per Share*. 2(5).
- Selfania, Huda, N., & Kartin Aprianti. (2024). The Influence Of Leverage, Firm Size And Sales Growth On Financial Performance At Pt Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. *Journal of Economic and Accounting Research (JPENSI)*, 9(2), 445–470. [http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/12450%0Ahttp://repository.unsoed.ac.id/12450/9/DAFTAR PUSTAKA-RIZKY SURYA NUGRAHA-C1H016036-SKRIPSI-2021.pdf](http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/12450%0Ahttp://repository.unsoed.ac.id/12450/9/DAFTAR%20PUSTAKA-RIZKY%20SURYA%20NUGRAHA-C1H016036-SKRIPSI-2021.pdf)
- Sugiarto. (2016). Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Sulistyo, R. H., & Agus Bagus Budi. (2023). Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Leverage (Der), Assets Turn Over (Tato) Dan Sales Growth Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1427–1436. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16125>